

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menarik kesimpulan yang menjawab tujuan dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi yang dilakukan PT MRC untuk setiap jenis risiko berbeda tergantung pada besarnya Bahaya (*Hazard*) dan Kemarahan (*Outrage*) tiap risiko. Untuk risiko konflik terkait lahan, digunakan strategi *Outrage Management*, risiko menurunnya kesejahteraan menggunakan strategi *Crisis Communication*, sedangkan untuk risiko pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan, sama-sama menggunakan strategi *Precautionary Advocacy*. Penggunaan strategi-strategi komunikasi risiko ini berhasil meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dan membantu perusahaan mencapai tujuan-tujuan komunikasi risiko yang telah ditetapkan.
2. Komunikasi Risiko yang dilakukan oleh PT MRC, telah menempatkan konsep Kearifan Lokal sebagai faktor yang penting dan menentukan keberhasilan pada setiap elemen di dalam model Komunikasi Risiko IRGC. Dengan menggunakan saluran komunikasi yang juga dipilih berdasarkan kearifan lokal setempat, perusahaan berhasil meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam penanganan risiko. Kearifan lokal juga berperan dalam meningkatnya partisipasi masyarakat dari level “*Inform*” menjadi “*Consult*”. Meningkatnya level partisipasi masyarakat ini merupakan keberhasilan awal yang perlu ditingkatkan terus ke depan, seiring dengan semakin berkiprahnya perusahaan di tengah masyarakat.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Penelitian Komunikasi Risiko dan *Community Engagement* yang diterapkan pada risiko yang terjadi dalam industri pertambangan dan juga

industri lainnya di Indonesia, masih jarang dilakukan. Demikian halnya perspektif budaya yang dikaitkan dengan konsep Kearifan Lokal dalam konteks pengelolaan risiko akibat aktivitas perusahaan, juga masih belum banyak dilakukan. Maka dari itu, peneliti menyarankan:

1. Penelitian lanjutan terkait komunikasi risiko berbasis kearifan lokal dilakukan pada industri dan konteks yang berbeda, agar pengetahuan terkait pengelolaan risiko yang bertujuan untuk meminimalisasi dampak merugikan dari risiko-risiko yang terjadi di sektor industri dapat semakin berkembang.
2. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur keberhasilan program komunikasi risiko.
3. Pelibatan beberapa konsep dan model terkait seperti SLO (*Social License to Operate*) yang mengacu pada penerimaan berkelanjutan dari operasi bisnis perusahaan/industri oleh masyarakat, atau ESG (*Environment, Social, Governance*) yakni suatu standar perusahaan dalam praktik bisnis dan investasinya menyelaraskan dengan kriteria lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan juga disarankan.

5.2.2. Saran Praktis

Komunikasi risiko yang berbasis pada kearifan lokal menjadi amat penting dan perlu dilakukan, karena apabila proses komunikasi ini berhasil akan banyak risiko yang bisa dihindari oleh masyarakat yang telah memiliki pemahaman yang cukup dan juga mengetahui serta dapat melakukan tindakan pencegahan yang tepat. Maka peneliti menyarankan:

1. Setiap perusahaan tambang selalu melakukan Komunikasi Risiko sebelum memulai operasinya di wilayah baru, agar dapat menimbulkan pemahaman yang baik dari masyarakat terhadap risiko dan memampukan mereka untuk mencegah atau menghindari risiko.
2. Terkait perencanaan, aktivitas dan realisasi program pada kegiatan Komunikasi Risiko PT MRC di wilayah operasi perusahaan, PT MRC telah memiliki rencana, anggaran, perangkat dan sumber daya

manusia yang memadai. Namun dalam pelaksanaannya, Komunikasi Risiko perlu diperluas ke wilayah-wilayah yang lebih jauh, yakni ke Ring 2 (Kelurahan Saripoi di Kecamatan Tanah Siang dan Kelurahan Muara Laung I di Kecamatan Laung Tuhup, dan Ring 3 yaitu wilayah lebih luar dari Ring 2 wilayah operasi tambang.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian terbatas pada strategi Komunikasi Risiko yang dilakukan oleh PT Murung Raya Coal, yang beroperasi di Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah. Metode studi kasus yang dilakukan ini, memiliki keterbatasan dalam hal menggali kekayaan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat setempat, sehingga untuk keperluan tersebut penelitian perlu dikembangkan dengan memanfaatkan metodologi lain.

Sedangkan dari sisi teori dan konsep, penelitian hanya terfokus pada masyarakat sebagai pemangku kepentingan perusahaan, sehingga model Komunikasi Risiko yang digunakan juga terbatas dan tidak bisa menjelaskan posisi dan peran pemangku kepentingan lain dari perusahaan seperti investor, pemerintah, karyawan dan seterusnya.

